



Penyesuaian Gaya Komunikasi Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Demografi Peserta Didik: Strategi Kontekstual Untuk Pembentukan Manusia Bermartabat

Futriana Purba, Bangun, S.Th., M.Th

Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo No. 4A, Medan, Indonesia

Email: futriana.purba@student.uhn.ac.id

Abstract

The main or most important component of the learning process is effective communication between educators and learners. As is known, teachers' communication styles play a role in determining the extent to which students can receive and understand learning messages. However, teacher communication can still be effectively adjusted based on the diverse demographics of students, which mainly include family, social background, religion, and culture. This study was conducted to analyze how teacher communication can be adjusted based on different student demographics to increase the effectiveness of learning material delivery. This method relies on qualitative literature review and the collection of information from books, articles, and scientific journals as well as other important records. This research approach involves studying literature and the researcher does not conduct experiments or field research. The results of this study show that communication styles that are in accordance with student demographics improve the understanding and smoothness of the learning message delivery process and create an inclusive learning atmosphere. Teachers who understand the demographics of students can convey objective educational and learning messages. Teachers also need to engage intercultural competence and systematic reflection to change and adapt to diversity. So, this research certainly has a positive influence, namely it can affect the teaching and learning process not only that, but also has a good impact on the relationship between educators and students. These findings are particularly relevant for Christian Religious Education, because the teaching of the Christian faith demands communication that affirms the values of love, justice, and respect for the dignity of every human being as emphasized in the Imago Dei. By adapting communication styles to the demographic background of students, PAK teachers can instill biblical truths in context, build inclusive dialogue, and develop reflective skills that foster Christian character in students.

Abstrak

Komponen utama atau yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Seperti diketahui, gaya komunikasi guru berperan dalam menentukan sejauh mana siswa dapat menerima dan memahami pesan pembelajaran. Namun, komunikasi guru tetap dapat disesuaikan secara efektif berdasarkan keberagaman demografi siswa, yang utamanya meliputi keluarga, latar belakang sosial, agama, dan budaya. Kajian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana komunikasi guru dapat disesuaikan berdasarkan demografi siswa yang berbeda untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi pembelajaran. Metode ini mengandalkan kajian pustaka kualitatif dan pengumpulan informasi dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah serta catatan penting lainnya. Pendekatan penelitian ini

melibatkan kajian pustaka (study literature) dan peneliti tidak melakukan eksperimen atau penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang sesuai dengan demografi siswa meningkatkan pemahaman dan kelancaran proses penyampaian pesan pembelajaran serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Guru yang memahami demografi siswa dapat menyampaikan pesan pendidikan dan pembelajaran yang objektif. Guru juga perlu melibatkan kompetensi antarbudaya dan refleksi sistematis untuk berubah dan beradaptasi dengan keberagaman. Jadi, penelitian ini tentunya memiliki pengaruh positif yaitu dapat memengaruhi proses belajar mengajar bukan hanya itu, tapi juga berdampak baik pada relasi antara pendidik dan peserta didik. Temuan tersebut relevan secara khusus bagi Pendidikan Agama Kristen, karena pengajaran iman Kristen menuntut komunikasi yang meneguhkan nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia sebagaimana ditekankan dalam Imago Dei. Dengan menyesuaikan gaya komunikasi terhadap latar belakang demografis peserta didik, guru PAK dapat menanamkan kebenaran Alkitab secara kontekstual, membangun dialog yang inklusif, serta mengembangkan kecakapan reflektif yang menumbuhkan karakter kristiani pada diri siswa.

Kata kunci: Gaya komunikasi guru, demografi peserta didik, Pendidikan agama Kristen, kompetensi antarbudaya, pembelajaran inklusif.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi yang sangat krusial dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta pemberdayaan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Secara umum, pemahaman dunia terhadap pendidikan telah berkembang menjadi sebuah kesepahaman bahwa pendidikan tidak hanya sekadar proses mentransfer pengetahuan, namun juga berperan sebagai medium yang membentuk kepribadian, moralitas, serta kapasitas intelektual seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh nilai-nilai moral, etika, norma sosial, hingga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi yang baik (Darmadi, 2007; Ningrum, Pane, Yani, & Khadijah, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendidikan memiliki dimensi transformatif yang tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga memperbarui hati, membangun karakter Kristiani, dan memberdayakan manusia seutuhnya sebagaimana teladan Yesus Kristus (Gašpar & Garmaz, 2016).

Meskipun dunia pendidikan telah mengalami banyak kemajuan yang menggembirakan, nyatanya masih terdapat sejumlah persoalan mendasar yang belum sepenuhnya teratasi dan membutuhkan perhatian serius. Salah satu tantangan yang cukup menonjol namun sering kali luput dari perhatian adalah bagaimana sistem pendidikan mampu merespons dan menyesuaikan diri dengan keragaman karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup aspek usia, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, budaya, gaya belajar, hingga kondisi sosial masing-masing individu.

Semua perbedaan ini tentu membawa pengaruh besar terhadap cara setiap peserta didik menyerap informasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Jika pendekatan yang digunakan masih bersifat seragam dan mengabaikan keberagaman tersebut, maka tujuan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan akan sulit tercapai. Padahal, pendidikan seharusnya bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga berperan membuka ruang bagi siswa untuk mengenal lingkungan, menghargai nilai-nilai seni, serta mendorong

keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat sekitarnya. Keterlibatan sosial ini menjadi perwujudan kasih yang konkret, sehingga pembelajaran menjadi sarana mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan nyata (Zigarelli, 2012). Inilah esensi penting pendidikan yang, menurut Wibowo (2012), tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana yang menumbuhkan kesadaran terhadap realitas sosial dan membentuk tanggung jawab moral dalam kehidupan bersama.

Di sinilah letak gap yang perlu segera dijembatani bahwa desain pembelajaran yang berlaku umum tidak selalu efektif untuk setiap individu, karena tiap peserta didik membawa karakteristik yang unik. Dengan kata lain, dunia pendidikan secara umum mengetahui pentingnya pendidikan yang personal dan adaptif, tetapi dalam praktiknya, pendekatan itu belum sepenuhnya terwujud di ruang kelas. Salah satu aktor utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjembatani gap ini adalah guru.

Sebagai pendidik, tugas utama memang mengajar, tapi sebenarnya peran itu jauh lebih luas. Seorang guru juga harus mampu menjadi fasilitator yang membantu proses belajar berjalan lancar, komunikator yang bisa membangun kedekatan dengan siswa, dan penggerak yang memotivasi mereka untuk berkembang. Dalam proses pendidikan, keberhasilan atau kegagalan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seorang pendidik benar-benar peka terhadap perbedaan yang dimiliki tiap siswa.

Mereka datang dari latar belakang yang beragam, punya cara belajar yang berbeda-beda, dan kondisi yang tidak selalu sama. Karena itu, memahami keberagaman ini bukan cuma tambahan, tapi memang bagian penting dari tugas seorang guru. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi usia, jenis kelamin, ekonomi keluarga, budaya, hingga gaya belajar mereka. Guru perlu menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran di kelas tidak dapat dicapai dengan metode yang seragam untuk semua siswa.

Selanjutnya hal terpenting sekaligus yang menjadi fokus guru adalah meningkatkan pemahaman tentang profil peserta didik. Hal yang perlu dipahami oleh guru adalah bahwa karakteristik individu peserta didik yang mencakup perbedaan kognitif, afektif, dan sosial sangat berpengaruh besar terhadap bagaimana cara mereka belajar (memperoleh informasi) dan menyerap informasi. Seperti yang dikemukakan Janawi (2019), seorang pendidik perlu menyelami dunia anak, memahami potensi, minat, bakat, motivasi belajar, hingga permasalahan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk melakukan pemetaan yang tepat, sehingga strategi pembelajaran yang dipilih pun relevan dan efektif. Salah satu aspek penting dalam memahami peserta didik adalah memperhatikan faktor gender.

Anak perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan dan kemampuan yang bisa berbeda dalam konteks belajar. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki kegigihan dan komitmen yang lebih tinggi, yang dapat berdampak positif terhadap hasil belajar mereka (Richardson & Woodley, 2003). Mereka juga memiliki kemampuan pengaturan diri yang kuat, sehingga cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dalam pembelajaran (Alghamdi, Karpinski, Lepp, & Barkley, 2020). Di sisi lain, anak laki-laki memiliki keunggulan dalam strategi belajar yang beragam dan keterampilan teknis (Yu, 2021).

Pemahaman ini membantu guru dalam menyesuaikan metode ajarnya agar tidak mengabaikan keunikan kebutuhan masing-masing gender. Selain gender, faktor kondisi ekonomi keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk profil peserta didik. Stevani (2016) menyatakan pendapat bahwa pekerjaan orang tua yang mencerminkan status sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap perhatian yang diberikan pada kebutuhan belajar anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan di sektor formal sudah dipastikan memiliki stabilitas ekonomi yang lebih baik, oleh karena itu mampu menyediakan sarana dan dukungan belajar yang lebih optimal bagi anaknya.

Sebaliknya, peserta didik dari keluarga dengan pekerjaan informal mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sarana & prasarana (dukungan) belajar, sehingga berpengaruh pada hasil belajar mereka di sekolah. Guru perlu menyadari kondisi ini sebagai faktor eksternal yang turut membentuk kesiapan dan motivasi siswa dalam belajar. Aspek lain yang tak kalah penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi yang efektif menjadi jembatan utama dalam mentransfer pengetahuan dan nilai. Sidjabat (2000:117) dan Hafied (2003:89) menekankan bahwa guru sebagai komunikator memainkan peran sentral dalam mengendalikan arus komunikasi di kelas.

Komunikasi pendidikan yang efektif memerlukan enam unsur utama: pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa), isi pesan (materi pembelajaran), saluran komunikasi (media), efek (dampak pembelajaran), dan balikan (respon dari siswa). Seorang guru harus memiliki kunci yang paling penting dalam proses mengajar yaitu Keterampilan komunikasi, karena tanpa adanya komunikasi yang baik, maka proses pembelajaran akan kehilangan arah dan makna. Maupun tujuan. Tetapi sangat disayangkan, masih banyak ditemukan kasus di mana gaya komunikasi guru tidak sejalan dengan gaya belajar peserta didik.

Ketidakesesuaian ini mampu menyebabkan kesalahpahaman, kebingungan, bahkan ketidaktertarikan siswa terhadap materi belajar yang disampaikan oleh guru didalam ruangan kelas. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi yang tidak selaras antara guru dan siswa bisa menjadi penyebab utama kegagalan pembelajaran. Berbanding terbalik, ketika penyampaian komunikasi guru sesuai dengan kebutuhan maupun gaya belajar peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan.

Adapun kaitannya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, aspek komunikasi menjadi semakin penting karena pesan yang hendak disampaikan bukan hanya aspek kognitif, melainkan juga aspek emosional dan aspek spritual. Guru harus mampu mengomunikasikan nilai-nilai Kristen secara tepat dan menyentuh hati, agar pembelajaran tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang sejati. Melihat kompleksitas permasalahan ini, sangat penting bagi dunia pendidikan, khususnya guru, untuk menyadari urgensi memahami profil peserta didik secara mendalam. Mengisi gap ini bukan hanya soal meningkatkan capaian akademik, tetapi juga tentang membentuk manusia seutuhnya yang mampu berpikir kritis, memiliki empati, dan sanggup menghadapi dinamika hidup dengan bijaksana. Maka, penelitian yang menggali keterkaitan antara pemahaman guru tentang profil peserta didik, gaya belajar, komunikasi, dan latar belakang sosial mereka sangat dibutuhkan sebagai dasar perumusan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru Pendidikan Agama Kristen juga dipanggil untuk tidak

hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan iman dan kasih, yang membimbing siswa mengenali identitasnya sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) dan hidup dalam relasi yang adil dan damai dengan sesama (Cohen-Malayev et al., 2014).

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literature review. Data yang diperoleh digunakan untuk menjabarkan konsep tentang penyesuaian gaya komunikasi guru terhadap demografi peserta didik. Data yang digunakan terdiri dari informasi sekunder atau pendukung dari literatur atau sumber lain yang ada. Referensi yang dimaksud termasuk berupa buku serta jurnal yang diambil dari rentang tahun 2020 sampai tahun 2025. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Peneliti melakukan analisis data dengan mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dan kemudian menyaringnya sesuai dengan konteks penelitian untuk mencapai kesimpulan penelitian.

Hasil

Penyesuaian gaya komunikasi guru dengan latar belakang siswa terbukti memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dari sejumlah literatur yang dikaji, satu hal yang selalu muncul adalah ketika guru mampu mengenali dan memahami keberagaman siswanya dari segi usia, jenis kelamin, budaya, dan status ekonomi, maka guru cenderung lebih berhasil dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Salah satu aspek demografi yang sangat berpengaruh adalah usia. Siswa yang lebih muda umumnya lebih antusias dengan pendekatan visual, penggunaan bahasa yang ringan, serta komunikasi yang santai dan bersahabat. Sementara itu, siswa yang lebih tua lebih menyukai pendekatan yang rasional serta penjelasan yang logis dan mendalam. Perbedaan ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan bahasa, nada suara, dan cara menyampaikan materi agar sesuai dengan rentang usia siswa yang dihadapinya.

Selain usia, latar belakang budaya juga menjadi variabel penting dalam efektivitas komunikasi pendidikan. Siswa cenderung lebih menerima guru yang peka terhadap keberagaman ini karena dianggap menghargai warisan siswa. Siswa akan merasa lebih diterima dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran ketika komunikasi didasarkan pada keterbukaan dan rasa hormat satu sama lain. Faktor sosial ekonomi tidak dapat diabaikan. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin mengalami kesulitan berpartisipasi di kelas. Dalam situasi ini, guru perlu mengutamakan komunikasi yang jelas, sabar, dan tidak menghakimi. Pilihan kata, kejelasan instruksi, dan interaksi yang lebih sering dapat menjadi bentuk dukungan psikologis yang sangat berarti bagi siswa tersebut.

Dari segi gender, meskipun perbedaannya tidak terlalu mencolok, masih ada kecenderungan tertentu dalam cara siswa laki-laki dan perempuan menerima informasi. Siswa perempuan umumnya lebih menyukai pendekatan yang terstruktur dan emosional, sementara siswa laki-laki cenderung lebih responsif terhadap komunikasi yang langsung dan efektif. Guru yang menyadari pola ini dapat merancang interaksi yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan semua siswa tanpa bias.

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam komunikasi pendidikan menjadi topik penting yang semakin relevan. Guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami dengan menggunakan berbagai media, termasuk tes interaktif, papan diskusi daring, dan video instruksional.

Siswa dengan gaya belajar yang berbeda tetap dapat merasa terlibat dan diperhatikan berkat pendekatan multisaluran ini. Oleh karena itu, jelaslah bahwa komunikasi yang efektif di kelas melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan pesan; komunikasi juga melibatkan pengenalan audiens. Guru yang peka terhadap latar belakang siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan inklusif.

Pada akhirnya, perhatian guru terhadap kebutuhan unik setiap siswa terlihat jelas dalam gaya komunikasi mereka, yang harus fleksibel dan kontekstual. Inilah yang menjadikan pendidikan sebagai pengalaman yang bermakna dan membangun karakter serta sarana untuk menyampaikan pengetahuan. Siswa yang beragam budaya membawa nilai-nilai, adat istiadat, dan gaya komunikasi mereka sendiri. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan komunikatif yang inklusif ini selaras dengan panggilan spiritual untuk membangun komunitas belajar yang mencerminkan kasih Allah, di mana setiap siswa diterima tanpa syarat dan diberdayakan untuk bertumbuh sesuai karunia masing-masing (Filipović & Jurišić, 2024).

Tabel 1. Penyesuaian Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Komponen	Uraian
Aspek Demografi	Jenis Kelamin
Karakteristik Siswa	Perempuan: gigih, pengatur diri baik Laki-laki: aktif, teknis
Temuan Literatur	Perempuan lebih disiplin (Richardson & Woodley, 2003) Laki-laki fleksibel dan aktif (Yu, 2021)
Penyesuaian Komunikasi	Perempuan: komunikatif struktural dan apresiatif Laki-laki: partisipatif, aktif

Tabel 2. Penyesuaian Komunikasi Berdasarkan Ekonomi Keluarga

Komponen	Uraian
Aspek Demografi	Ekonomi Keluarga
Karakteristik Siswa	Siswa ekonomi lemah minim sarana & dukungan
Temuan Literatur	Rendahnya dukungan menyebabkan rendahnya motivasi & prestasi (Stevani, 2016)

Komponen	Uraian
Penyesuaian Komunikasi	Komunikasi empatik, motivasional, bantu fasilitasi belajar

Tabel 3. Penyesuaian Komunikasi Berdasarkan Latar Budaya

Komponen	Uraian
Aspek Demografi	Latar Budaya
Karakteristik Siswa	Beragam budaya: Batak, Jawa, Nias, dll.
Temuan Literatur	Kompetensi antarbudaya penting (Hofstede, 2011)
Penyesuaian Komunikasi	Gunakan pendekatan inklusif & sesuai budaya siswa

Tabel 4. Penyesuaian Komunikasi Berdasarkan Kondisi Sosial

Komponen	Uraian
Aspek Demografi	Kondisi Sosial
Karakteristik Siswa	Mengalami masalah keluarga, trauma, kesepian
Temuan Literatur	Kondisi sosial pengaruhi kesiapan belajar (Darmadi, 2007)
Penyesuaian Komunikasi	Gunakan pendekatan suportif, penuh empati, dan komunikasi yang membangun rasa aman

Pembahasan

Memahami Demografi dan Relevansinya dalam Konteks Pendidikan

Demografi dimulai dari studi ilmiah yang berfokus pada populasi manusia dalam hal angka, struktur, dan perubahan di dalamnya. Ini menjadi salah satu dasar penting dalam mempertimbangkan keragaman dalam pembelajar di bidang pendidikan. Istilah ini dibentuk dari kata-kata Yunani demos (orang) dan graphia (penulisan) yang berarti 'menulis tentang orang'. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Achille Guillard pada tahun 1855 dan sejak itu berkembang menjadi bidang yang integral untuk kebijakan sosial dan ekonomi serta pendidikan (Rowland, 2003; Poston & Bouvier, 2010).

Dalam konteks pendidikan, demografi berkaitan dengan lebih dari sekadar jumlah siswa ini, mencakup karakteristik yang lebih kompleks dan multidimensional seperti usia, jenis kelamin, budaya, status sosial-ekonomi, dan latar belakang keluarga. Memahami aspek-aspek ini memberikan dasar yang kuat bagi para guru untuk menyesuaikan pendekatan

pedagogis mereka, termasuk cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.

Ini sangat penting karena komunikasi yang efektif tergantung pada penerima dan sejauh mana pengirim pesan yakni guru mampu memahami latar belakang penerima tersebut.

Pentingnya penggunaan gaya komunikasi

Salah satu cara cerdas untuk membangun lingkungan belajar yang ramah, fleksibel, dan memberdayakan adalah dengan menyesuaikan gaya komunikasi Anda dengan demografi siswa Anda. Setiap siswa merespons pesan secara berbeda. Usia, jenis kelamin, budaya, dan bahkan situasi sosial keluarga siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka memahami, bereaksi, dan menafsirkan pesan yang ingin disampaikan guru.

Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih disiplin dan memiliki pengendalian diri dibandingkan siswa laki-laki, yang lebih mudah beradaptasi dalam metode pembelajaran mereka (Richardson & Woodley, 2003; Yu, 2021). Guru yang menyadari perbedaan ini dapat berkomunikasi dengan siswa perempuan dengan cara yang lebih terstruktur dan mendukung sekaligus lebih mudah beradaptasi dan proaktif dengan siswa laki-laki.

Kemudian, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali mengalami kurangnya dukungan emosional dan sumber daya pendidikan. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kegembiraan siswa dalam belajar dalam situasi ini, komunikasi guru harus lebih memotivasi, simpatik, dan menjembatani (Stevani, 2016). Hal yang sama berlaku untuk latar belakang budaya dan bahasa, di mana pengembangan komunikasi yang inklusif dan non-diskriminatif dapat difasilitasi oleh kepekaan terhadap nilai-nilai lokal dan keragaman budaya (Hofstede, 2011). Perubahan gaya komunikasi ini tidak hanya mencegah inkonsistensi tetapi juga mendorong kolaborasi dan diskusi selama proses pembelajaran. Ketika siswa merasa dipahami, mereka cenderung mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka, memperoleh kepercayaan diri, dan merasa dihargai dalam perbedaan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Agama Kristen yang memandang siswa sebagai ciptaan Allah yang unik dan berharga, sehingga pendekatan pedagogis harus meneguhkan nilai martabat manusia dan mendorong pertumbuhan spiritual dan sosialnya (Chandler, 2015).

Faktor-faktor Demografi memengaruhi gaya komunikasi guru

Dalam ranah pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga sejauh mana guru mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan latar belakang demografi siswa.

Studi literatur menunjukkan bahwa dinamika kelas saat ini dipenuhi dengan karakteristik siswa yang beragam, mulai dari perbedaan usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, status sosial ekonomi, hingga gaya belajar. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga sebagai komunikator yang adaptif dan peka terhadap keberagaman tersebut.

Salah satu variabel demografi yang paling berpengaruh dalam pembelajaran adalah:

1. Faktor usia Peserta didik.

Setiap jenjang usia peserta didik memiliki karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda, sehingga pendekatan komunikasinya pun perlu disesuaikan. Anak usia dini biasanya lebih mudah memahami pesan yang disampaikan secara konkret, visual, dan mengandung unsur emosional. Namun Siswa yang memasuki usia remaja hingga dewasa awal umumnya lebih tertarik pada pendekatan komunikasi yang berbasis logika, mengajak berdiskusi, dan merangsang pemikiran yang mendalam. Mereka cenderung menghargai kesempatan untuk mengemukakan pandangan, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi materi secara lebih mandiri dan reflektif.

2. Faktor latar belakang budaya

Selain itu, latar belakang budaya juga memegang peranan penting dalam keberhasilan komunikasi di kelas. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, bahasa daerah, dan nilai-nilai sosial, pendekatan komunikasi yang seragam atau netral secara budaya seringkali tidak efektif. Guru perlu peka terhadap konteks budaya siswa agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima dengan baik dan tidak menimbulkan jarak emosional. Di sisi lain, ketika guru mampu menghargai latar belakang budaya siswa, misalnya dengan menggunakan contoh-contoh yang familiar atau gestur yang tepat, interaksi akan terasa lebih hangat dan menyatu. Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membangun ruang yang aman, saling menghargai, dan nyaman bagi setiap siswa untuk bertumbuh.

3. Faktor sosial-ekonomi Peserta didik

Dalam hal ini, kondisi sosial ekonomi siswa menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Siswa dari keluarga dengan keterbatasan finansial seringkali mengalami kendala dalam mengakses materi pembelajaran atau berpartisipasi aktif di kelas. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut untuk lebih sabar dan peka dalam menggunakan bahasa yang lebih mudah

dipahami, memberikan penjelasan yang rinci, dan menciptakan suasana dialog yang terbuka. Gaya komunikasi yang inklusif dapat menjadi jembatan agar siswa tidak merasa terpinggirkan oleh keadaan ekonominya, tetapi tetap dihargai dan diberdayakan dalam proses pembelajaran.

4. Faktor gender

Aspek ini juga berperan dalam pola komunikasi. Meskipun perbedaan gender tidak bersifat mutlak, terdapat kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih menyukai komunikasi yang suportif dan terstruktur, sedangkan siswa laki-laki lebih antusias dengan komunikasi yang aktif dan dinamis. Guru yang mampu menyeimbangkan gaya komunikasinya berpotensi menciptakan kelas yang lebih adil dan kondusif bagi semua gender.

Di era digital seperti saat ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu memahami dan memanfaatkan media komunikasi yang relevan dengan generasi digital native. Cara berkomunikasi perlu disesuaikan dengan kebiasaan dan gaya hidup siswa masa kini. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan platform interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi berbasis media sosial yang sudah tidak

asing lagi bagi mereka. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih dekat dengan dunia keseharian siswa. Teknologi memungkinkan penyampaian pesan yang lebih fleksibel, cepat, dan personal.

Penyesuaian komunikasi yang berdampak tidak hanya bergantung pada metode atau teknik penyampaian. Introspeksi dari guru mengenai efektivitas metode interaksi juga tidak kalah pentingnya. Seorang pendidik perlu secara rutin meninjau pendekatan komunikasinya: Apakah sudah merangkul semua siswa? Apakah masih ada yang terkesan terasing atau pasif dalam belajar? Dari proses berpikir ini, guru dapat terus memperbaiki pola komunikasinya agar tetap relevan dengan dinamika kelas yang tidak pernah statis.

Komunikasi Sebagai Kunci Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Pembelajaran

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Angyanur, Nurhidayati dkk. (2022), pembelajaran yang efektif harus memperhatikan keberagaman karakteristik siswa sejak mereka masuk ke dalam kelas. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari perannya yang penting dalam menjembatani perbedaan tersebut. Di sinilah diferensiasi pembelajaran menjadi nyata, tidak hanya dalam penyajian materi yang beragam, tetapi juga dalam cara guru menyampaikannya secara komunikatif dan adaptif kepada setiap siswa.

Urea (2013) menyatakan bahwa gaya komunikasi guru menentukan suasana kelas dan keberhasilan interaksi. Dalam menerapkan pembelajaran yang beragam, seorang pendidik harus menunjukkan kepekaan dan inisiatif dengan menyesuaikan pendekatan komunikasinya, baik secara verbal maupun melalui bahasa tubuh, dengan karakteristik dan pola belajar setiap siswa. Proses komunikasi ini meliputi kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, mengkonstruksi makna dengan jelas, dan memilih alat atau simbol yang sesuai dengan gaya belajar setiap anak.

Komunikasi Reflektif dan Dialogis untuk Mendukung Kebutuhan Siswa

Sebagai komunikator utama di kelas, guru memegang peranan penting dalam membangun komunikasi reflektif dan dialogis. Melalui komunikasi reflektif, guru dapat menyampaikan tanggapan siswa secara konsisten, sedangkan komunikasi dialogis mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusnandi (2011), tujuan pendidikan bersifat spesifik: perolehan pengetahuan melalui proses komunikatif. Oleh karena itu, komunikasi yang kaku atau satu arah kurang tepat dalam konteks pembelajaran yang menghargai perbedaan.

Ketika siswa terlibat dalam dialog terbuka, mereka tidak hanya merasa dihargai tetapi juga lebih termotivasi untuk mengekspresikan minat dan bakat mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Marsudi (2009) bahwa siswa adalah individu dengan keunikannya sendiri yang harus dipandang sebagai subjek belajar daripada objek pasif.

Komunikasi sebagai Sarana Penilaian Berbasis Empati

Urea (2013) menegaskan bahwa komunikasi terbuka dapat menciptakan suasana aman dan nyaman di kelas. Evaluasi pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mengamati proses belajar yang dialami oleh setiap siswa. Seorang pendidik yang terlibat aktif tidak hanya menunggu jawaban yang tepat, tetapi juga membangun interaksi yang bermakna melalui komunikasi yang terbuka, mendengarkan

dengan saksama, dan memahami cara berpikir siswa. Melalui proses dialogis harian ini, guru dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana pemahaman siswa, kendala yang mereka hadapi, dan strategi pembelajaran yang paling tepat untuk membuat materi lebih kontekstual dan lebih mudah diterima. Agar proses penyampaian pembelajaran dapat berlangsung secara utuh dan bermakna, ada beberapa unsur penting yang harus ada dalam dinamika komunikasi di kelas.

Pertama, keberadaan pendidik sebagai penyampai informasi sangat menentukan arah interaksi. Pendidik merancang dan menyampaikan isi pelajaran berdasarkan pemahamannya, kemudian mengolahnya menjadi materi yang dapat diterima oleh peserta didik. Sebelum pesan lahir dalam bentuk kata-kata atau isyarat, guru terlebih dahulu harus membentuk isi pelajaran tersebut dalam benaknya secara jelas. Kedua, peserta didik berperan sebagai penerima gagasan atau informasi yang disampaikan. Mereka menjadi pusat perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan pendidikan nasional, kedudukan peserta didik bukan hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif menerima, mengolah, dan menanggapi informasi yang masuk selama proses pembelajaran. Ketiga, pesan yang dimaksud dapat berupa kata-kata maupun bentuk nonverbal. Komunikasi tertulis dapat bersumber dari buku, catatan, atau media lainnya, sedangkan bentuk lisan dapat hadir melalui dialog langsung, diskusi kelompok, atau bahkan siaran audio. Tidak hanya melalui kata-kata, komunikasi juga dapat mengalir melalui ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang bermakna. Kemudian, jalur yang digunakan untuk menyampaikan pesan menjadi jembatan yang memungkinkan informasi mengalir dari guru ke siswa. Bisa berupa suara, cahaya, media digital, atau alat bantu visual lainnya.

Yang penting adalah bagaimana saluran tersebut dapat mempermudah pemahaman dan tidak memutus makna yang ingin disampaikan. Setelah pesan diterima, akan muncul efek, yaitu respons awal yang muncul dari isi pesan. Efek ini bisa sesuai dengan yang diharapkan, bisa juga tidak. Kadang siswa merespons dengan antusias, kadang juga menimbulkan kebingungan. Hal ini menjadi bahan refleksi apakah isi dan cara penyampaian sudah efektif. Terakhir, muncul respons dari penerima. Bisa berupa pertanyaan, komentar, ekspresi wajah, bahkan diam yang bermakna. Melalui reaksi ini, guru dapat menilai apakah maksud awal sudah tersampaikan dengan benar atau perlu diulang dengan pendekatan yang berbeda.

Dengan menyadari bahwa setiap bagian dari komunikasi ini saling terkait dan hidup dalam suasana kelas yang dinamis, guru dan siswa dapat sama-sama berkembang. Kegiatan belajar bukan lagi rutinitas satu arah, tetapi proses tumbuh bersama yang penuh perhatian, kepekaan, dan keaktifan dari kedua belah pihak.

Kontribusi dan Kekuatan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini secara langsung mengisi gap yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu kurangnya perhatian terhadap pengaruh faktor demografi dan konteks sosial budaya terhadap gaya komunikasi guru. Jika sebelumnya banyak penelitian hanya menyoroti pentingnya komunikasi efektif secara umum, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik unik setiap siswa. Komunikasi bukan

sekadar sarana penyampaian materi, tetapi mekanisme relasional yang dinamis dan personal. Gap utama pada penelitian sebelumnya adalah kurangnya eksplorasi yang komprehensif tentang hubungan antara karakteristik demografi siswa dan gaya komunikasi guru. Hal ini dijumpai oleh temuan bahwa guru perlu menjadi komunikator adaptif yang mampu menyesuaikan pesan, simbol, dan saluran komunikasi sesuai dengan profil belajar siswa, termasuk usia, latar belakang budaya, dan status sosial.

Temuan ini relevan dengan teori komunikasi interpersonal (Gudykunst & Kim) yang menekankan pentingnya penyesuaian kontekstual dalam interaksi lintas budaya, serta teori belajar konstruktivis (Vygotsky) yang menempatkan komunikasi sebagai landasan pembentukan makna dan pemahaman melalui interaksi sosial. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya melengkapi teori yang ada tetapi juga memperluas kerangka aplikasinya di kelas multikultural.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan bahwa komunikasi guru yang efektif harus didasarkan pada kepekaan sosial dan diferensiasi gaya interaksi. Hasil ini mendorong paradigma baru bahwa komunikasi pendidikan yang bermakna tidak hanya tentang menyampaikan konten, tetapi tentang membangun jembatan relasional yang inklusif.

Kekuatan temuan ini adalah kemampuannya untuk menjelaskan hubungan antara hambatan komunikasi dan ketidakesesuaian kontekstual, dan untuk menawarkan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual dalam praktik pendidikan. Secara praktis, pendidik tidak hanya harus dibekali dengan penguasaan materi pengajaran, tetapi juga keterampilan komunikasi yang fleksibel yang peka terhadap keberagaman siswa. Kemampuan untuk menyampaikan pesan secara empatik dan menyesuaikan cara berinteraksi dengan latar belakang siswa yang beragam merupakan kompetensi penting yang perlu diasah secara terus-menerus. Di tingkat kelembagaan, lembaga pendidikan guru idealnya harus menanamkan pelatihan komunikasi lintas budaya dan strategi pengajaran berbasis kebutuhan individu dalam kurikulum mereka. Langkah ini tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran tetapi juga memperkuat hubungan manusia dalam dinamika kelas yang kompleks. Dalam pengajaran PAK, pendekatan ini penting agar pesan injil dapat dihadirkan secara kontekstual dan menjadi kabar baik, khususnya bagi siswa yang mengalami tekanan sosial dan ekonomi (Bangun et al., n.d.).

Bagi artikel dari penelitian kualitatif (biblikal, sejarah, penelitian pustaka, dan yang serupa) bagian hasil dan pembahasan dapat disajikan berupa judul-judul sub topik sesuai dengan hasil penelitiannya. Sajikan secara deskriptif, bukan numerik dan dapat disertai dengan tabel, gambar, dan grafik.

Kesimpulan

Dalam realitas pembelajaran yang terus berubah, kepekaan guru terhadap keberagaman karakter siswa merupakan keharusan, bukan sekadar tambahan. Bila pendekatan komunikasi secara sadar disesuaikan dengan latar belakang demografi siswa, maka terjadi perluasan ruang pemahaman yang jauh melampaui isi pelajaran. Hubungan guru dan siswa tumbuh tidak hanya sebagai hubungan instruksional, tetapi juga sebagai ikatan manusiawi yang memahami cara berpikir masing-masing.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk berkomunikasi secara fleksibel dan empatik perlu dijadikan sebagai indikator kompetensi inti. Oleh karena itu, program pendidikan guru idealnya mencakup pelatihan komunikasi yang lintas latar belakang dan peka terhadap nuansa individual. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan untuk mengeksplorasi pola komunikasi yang berakar pada nilai-nilai lokal dan konteks budaya, sehingga pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga membumi dan berdampak pada kehidupan nyata. Pendidikan Agama Kristen harus terus mendorong komunikasi yang membangun, mendidik hati, dan menumbuhkan kemanusiaan yang utuh dalam terang kasih Allah. Oleh karena itu, komunikasi guru bukan hanya keterampilan pedagogis, tetapi juga bagian dari panggilan spiritual dan misi pelayanan pendidikan.

Rujukan

- Anggraini, C., Denny, M., Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). *Komunikasi interpersonal*. Jurnal Multidisiplin Dehasen, 1(3), 337–342.
- Ardiansyah, A. C. (2023). Pengaruh komunikasi efektif dalam era teknologi konteks pendidikan. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 704–720.
- Asmira, M., Piza, M. H. D., Febriansyah, R., & Haryati. (2023). Penerapan strategi komunikasi organisasi di lembaga bidang pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 4128–4133.
- Asriadi. (2020). Komunikasi efektif dalam organisasi. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 2(1), 36–50. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Aip, S. (2020). Tren demografi dan pengaruhnya terhadap pendidikan. *Jurnal Jendela Bunda*.
- Arifin. (2007). *Dasar-dasar demografi*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Chandler, D. J. (2015). WHOLE-PERSON FORMATION: AN INTEGRATIVE APPROACH TO CHRISTIAN EDUCATION 3. In *CEJ: Series* (Vol. 3, Issue 2).
- Cohen-Malayev, M., Schachter, E. P., & Rich, Y. (2014). Teachers and the religious socialization of adolescents: Facilitation of meaningful religious identity formation processes. *Journal of Adolescence*, 37(2), 205–214. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.12.004>
- Dewy, D. V. (2018). Pengaruh pekerjaan orang tua, fasilitas belajar, dan motivasi terhadap hasil belajar matakuliah pedagogik mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *JUPE*, 6(3), 256–265.

- Fatmawati, I., Saputra, B. R., Nur Agustin, I. N., Shofana, N., Wardhani, N. I., & Saputra, B. R. (2021). Peran komunikasi dalam peningkatan kinerja organisasi di pendidikan. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i1.18296>
- Filipović, A. T., & Jurišić, M. (2024). Intercultural Sensitivity of Religious Education Teachers in Croatia: The Relationship between Knowledge, Experience, and Behaviour. *Religions*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/rel15020176>
- Fitri, N. L., Usiono, Adha, C., Izzatunnisa, & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya penerapan komunikasi efektif dalam konteks pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5241–5251.
- Fory Armin Naway. (2017). *Komunikasi dan organisasi pendidikan*. Ideas Publishing.
- Gašpar, A., & Garmaz, J. (2016). *The Corpus-based Study on the Impact of Religious Education on the Humanization of Man and Development of Religious Competence* (Vol. 2).
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Ha, N. T. (2021). Effects of learning style on students achievement: Experimental research. *Linguistics and Culture Review*, 5(4), 329–229.
- Hendra, T., & Saputri, S. (2020). Korelasi antara komunikasi dan pendidikan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 2(1), 51–63.
- Khodijah Ismail. (n.d.). *Buku ajar demografi*.
- Maonde, F., Lambertus, & Marlina, M. (2015). Pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap hasil belajar matematika melalui kombinasi model pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 59–70.
- Munir, M., Umailiha, R. S., & Rahmawati, S. (2024). Konsep dasar komunikasi dalam pendidikan. *Cermin Jurnal*, 40–42.
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Naway, F. A. (2017). *Komunikasi dan organisasi pendidikan*. Ideas Publishing.

- Nur, M., Hairunisa, & Mariyah, S. (2022). Studi komparatif intensitas dan hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan di Madrasah se-Kota Tanjungpinang. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial*, 22–34.
- Pinem, Y. S. B. (2021). *Hubungan komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Masehi No. 4 Kabanjahe TA 2020/2021* (Disertasi Doktor). Universitas Quality Berastagi.
- Puspitasari, D., & Putra Danaya, B. (2022). Pentingnya peranan komunikasi dalam organisasi: Lisan, nonverbal, dan tertulis. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 257–268. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.817>
- Purba, M., Nina, P., & dkk. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSU, Kemdikbudristek RI.
- Parawangsa, E., Hanani, T. N., Putra, M. R. S., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Optimasi komunikasi guru-siswa di sekolah dasar untuk membangun hubungan positif dalam proses pembelajaran. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 722–728. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1980>
- Rambe, S. H., Purba, F. A., Meipia, T. A., Manik, R. S., Siramemare, A., & Anggraini, E. S. (2024). Tantangan dan strategi komunikasi dalam meningkatkan efektivitas lembaga organisasi PAUD di TK An-Nijam. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 118–126. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.437>
- Razzak, F., Shaikh, S., & Siddiqui, A. H. (2019). Exploring effects of learning styles on learning outcomes. *New Horizons Research Journal Faculty of Social Sciences*, 13–30.
- Richardson, J. T., & Woodley, A. (2003). Another look at the role of age, gender and subject as predictors of academic attainment in higher education. *Studies in Higher Education*, 28(4), 475–493.

- Rohyan, M. R., & Machsunah, Y. C. (2023). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *EDUSOSTECH: Journal of Education, Social Science and Technology*, 1(1), 46–51.
- Suryana, C. (2021). Komunikasi kebijakan pendidikan. Surabaya: CV. Jaked Media Publishing.
- Simamora, I. Y., Zahra, M., Sinaga, W. A., Pandiangan, H. E., & Hasibuan, S. F. (2024). Peran komunikasi dalam pembangunan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4906–4913.
- Stevani. (2016). Analisis pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar pembelajaran ekonomi siswa SMAN 5 Padang. *Jurnal Curricula*, 43–50.
- Ta, N. C. (1986). Aspek-aspek demografik perencanaan pendidikan (Dewan Redaksi Bhratara, Penerjemah). Jakarta: Bhratara Karya Aksara & UNESCO.
- Tri Indah, K. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Tri Kurniawati, & Putri, N. A. R. (2023). Pemahaman keberagaman peserta didik berdasarkan profil peserta didik sebagai upaya pemenuhan target Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ecogen*, 269–270.
- Ujang, M. (2021). Komunikasi pendidikan: Urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. *JOPPAS: Journal of Public Policy and*

Administration Silampari, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wisman, Y. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).

Yuliana, A. S., Ridho, A., Zalwana, & Sumarno. (2024). Komunikasi di dunia pendidikan di era digital. *Journal of Social, Computer and Religiosity (SCORE)*, 3–6.

Zigarelli, M. (2012). Training, Transforming, and Transitioning: A Blueprint for the Christian University. *Journal of Research on Christian Education*, 21(1), 62–79. <https://doi.org/10.1080/10656219.2012.661245>

Zulfiqar, A., Issabek, A., Oliveira, W., Hamari, J., & Bogdanchikov, A. (2025). The effects of demographic factors on learners' flow experience in gamified educational quizzes. *Smart Learning Environments*